



Think Tank: Peran dalam dunia pendidikan Islam

Andri Sungkowo^{1*}, Husnul Khotimah², Ahmad Wahib³, Surya Habibi⁴,
Salman Hasani⁵, Fatoni Achmad⁶, Syaiful Dinata⁷

¹ STIT Tunas Bangsa Banjarnegara, Indonesia

² Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia

³ STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

⁴ Universitas Islam Tebo, Indonesia

⁵ Universitas Jambi, Indonesia

⁶ Universitas Khairun, Indonesia

⁷ MAN 1 Kota Pekanbaru, Indonesia

*andrisungkowo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Think Tanks in the development of Islamic education, particularly in policy formulation, strengthening governance and management, and transforming the Islamic education system in the era of globalization and technological disruption. This study uses a qualitative approach with library research methods through critical analysis of various scientific sources such as reputable journals, academic books, and relevant policy documents. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and systematic drawing of conclusions. The results show that Think Tanks have a strategic role as centers for knowledge production, policy analysis, and advocacy based on empirical research that can produce adaptive, contextual, and sustainable Islamic education policies. Think Tanks also contribute significantly to strengthening strategic planning, visionary leadership, human resource management, quality assurance, and the digitalization of Islamic education management. In addition, Think Tanks act as agents of transformation that encourage the integration of Islamic values with 21st-century competencies, digital literacy, and the strengthening of moderate character. This study confirms that strengthening the role of Think Tanks is an urgent need in building a holistic, innovative, and globally competitive Islamic education system without losing its Islamic identity.

Keywords: Muslim Personality; Islamic Education; Think Tank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Think Tank* dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam formulasi kebijakan, penguatan tata kelola dan manajemen, serta transformasi sistem pendidikan Islam di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Think Tank* memiliki peran strategis sebagai pusat produksi pengetahuan, analisis kebijakan, dan advokasi berbasis riset empiris yang mampu menghasilkan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. *Think Tank* juga berkontribusi signifikan dalam penguatan perencanaan strategis, kepemimpinan visioner, pengelolaan sumber daya

manusia, penjaminan mutu, serta digitalisasi manajemen pendidikan Islam. Selain itu, *Think Tank* berperan sebagai agen transformasi yang mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, literasi digital, dan penguatan karakter moderat. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran *Think Tank* merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, inovatif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: Kepribadian Muslim; Pendidikan Islam; *Think Tank*

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam merespons dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi kebijakan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang relevan (Rasyidi, 2024). Dalam konteks ini, kehadiran lembaga pemikir strategis (*Think Tank*) menjadi sangat penting sebagai pusat kajian, riset kebijakan, dan pengembangan gagasan untuk menopang transformasi pendidikan Islam (Kholidin & Kodriyah, 2025).

Think Tank berperan sebagai institusi independen yang memproduksi riset, analisis kebijakan, dan rekomendasi strategis berbasis data dan kajian ilmiah. Keberadaan *Think Tank* di bidang pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menjembatani dunia akademik, pemerintah, dan masyarakat, sehingga mampu menghasilkan kebijakan pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan (Muhyiddin dkk., 2017). Dalam pendidikan Islam, *Think Tank* memiliki posisi penting dalam merumuskan paradigma pendidikan yang seimbang antara nilai religius, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penguatan karakter.

Transformasi pendidikan Islam di Indonesia memerlukan rekonstruksi konseptual yang tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu agama, tetapi juga pada penguatan kompetensi abad ke-21, literasi digital, berpikir kritis, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam hal ini, *Think Tank* berfungsi sebagai motor intelektual yang mendorong lahirnya inovasi kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta strategi implementasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, seperti lemahnya perencanaan strategis, minimnya riset kebijakan, keterbatasan inovasi kurikulum, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Baqi, 2025). Kondisi ini menuntut adanya peran lembaga *Think Tank* yang mampu menyediakan basis kajian ilmiah, rekomendasi kebijakan, serta model-model pengembangan pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Keberadaan *Think Tank* Islam global seperti Yaqeen Institute for Islamic Research menunjukkan bagaimana lembaga pemikir strategis mampu memberikan kontribusi nyata dalam

pengembangan kurikulum, riset pendidikan, serta dakwah berbasis akademik yang modern dan sistematis (Hakim, 2020). Model ini membuktikan bahwa *Think Tank* mampu menjadi pusat inovasi intelektual yang menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern, sekaligus menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks Indonesia, peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam masih relatif terbatas dan belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pengambilan kebijakan pendidikan. Padahal, keberadaan *Think Tank* berpotensi besar dalam memperkuat formulasi kebijakan pendidikan Islam berbasis riset, meningkatkan kualitas perencanaan strategis lembaga pendidikan, serta mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berdaya saing global (Sidiq & Widyawati, 2019).

Selain itu, penguatan peran *Think Tank* juga penting dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan perubahan sosial pasca pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan Islam. Pengembangan model pendidikan berbasis riset, literasi digital, serta integrasi nilai spiritual dan kesehatan mental menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam kontemporer (Takim, Adam, Umasugi, & Yakseb, 2025). *Think Tank* berperan strategis dalam merumuskan kerangka konseptual dan implementatif guna menjawab tantangan tersebut.

Perkembangan dunia global yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, dinamika sosial, serta kompleksitas tantangan pendidikan menuntut adanya formulasi kebijakan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berbasis riset. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, menghadapi tantangan yang tidak ringan, mulai dari tuntutan peningkatan mutu, relevansi kurikulum, penguatan karakter, hingga integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, kehadiran *Think Tank* menjadi semakin strategis sebagai pusat produksi gagasan, analisis kebijakan, serta rekomendasi berbasis kajian ilmiah.

Think Tank memiliki peran penting dalam menjembatani dunia akademik, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Melalui riset yang sistematis dan mendalam, *Think Tank* mampu menghasilkan solusi konkret terhadap berbagai persoalan pendidikan Islam, sekaligus merumuskan arah kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dukungan kelembagaan, rendahnya kolaborasi lintas sektor, serta minimnya pemanfaatan hasil riset dalam pengambilan kebijakan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran *Think Tank* dalam bidang pendidikan. Penelitian Hidayat dan Suryana menunjukkan bahwa *Think Tank* berkontribusi signifikan dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai

Islam, terutama dalam penguatan kurikulum dan moderasi beragama (Hidayat & Suryana, 2018). Selanjutnya, Muhammad Zein menegaskan bahwa *Think Tank* pendidikan Islam berperan sebagai motor penggerak inovasi pembelajaran melalui pengembangan model pedagogik yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik (Zein, 2024). Sementara itu, Slamet menemukan bahwa *Think Tank* mampu membangun jejaring kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan (Slamet, 2025). Persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran strategis *Think Tank* dalam pengembangan pendidikan Islam, baik dalam aspek kebijakan, kurikulum, maupun inovasi pembelajaran. Keseluruhan studi tersebut sama-sama menempatkan *Think Tank* sebagai aktor penting dalam merespons tantangan perubahan sosial dan globalisasi.

Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan kajian pada aspek konseptual dan deskriptif mengenai kontribusi *Think Tank* dalam ranah kebijakan pendidikan Islam secara umum. Sementara itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran *Think Tank* dalam proses formulasi kebijakan pendidikan Islam secara komprehensif, mulai dari tahap perumusan ide, analisis kebijakan, pengambilan keputusan, hingga implementasi dan evaluasi kebijakan di tingkat institusional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap dinamika internal *Think Tank*, pola kerja kolaboratif, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsinya. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengombinasikan analisis konseptual dan empiris mengenai peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kerangka analisis baru yang menempatkan *Think Tank* tidak hanya sebagai produsen gagasan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam advokasi kebijakan, penguatan kapasitas kelembagaan, serta inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi *Think Tank* dalam pengembangan kebijakan, inovasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta penguatan karakter dalam pendidikan Islam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, progresif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti buku,

ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, maupun dokumen lain yang relevan (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Zed, 2004). Di mana sumber yang digunakan adalah buku, jurnal-jurnal, ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi atau studi dokumentasi, yakni proses pencarian, pencatatan, dan pengolahan data dari sumber-sumber tertulis. Penelusuran sumber dilakukan melalui studi literatur sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (Science and Technology Index), serta portal jurnal resmi perguruan tinggi Islam negeri dan swasta. Kata kunci yang digunakan meliputi *Think Tank*, *kebijakan pendidikan*, *pendidikan Islam*, *manajemen pendidikan Islam*, dan *policy research in Islamic education*. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterkinian publikasi (5 tahun terakhir), relevansi topik, kualitas jurnal, serta keterindeksan nasional (SINTA) dan internasional. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi fokus kajian, temuan utama, persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penentuan kebaruan penelitian ini. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengkaji isi suatu teks atau dokumen dengan menelaah kata-kata, makna, simbol, gambar, gagasan, tema, maupun bentuk pesan lain yang dapat dikomunikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan makna yang tersirat maupun tersurat dalam data pustaka sehingga hasil penelitian lebih sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Peran *Think Tank* dalam formulasi kebijakan pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Think Tank* memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan global. *Think Tank* berfungsi sebagai pusat produksi gagasan, riset kebijakan, dan rekomendasi strategis berbasis data empiris dan kajian akademik. Keberadaan *Think Tank* mampu menjembatani kepentingan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, *Think Tank* berkontribusi dalam pengembangan arah kebijakan yang menekankan integrasi nilai religius, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi abad ke-21. Hal ini sejalan dengan temuan Suwajdi yang menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan spiritualitas, kecakapan berpikir kritis, literasi digital, dan inovasi pedagogik. *Think Tank* berperan sebagai motor intelektual yang mendorong

pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju sistem pendidikan Islam yang transformatif (Suwadi, Hamid, & Rofik, 2024). Di Indonesia, peran *Think Tank* dalam pendidikan Islam masih belum terinstitusionalisasi secara optimal. Banyak kebijakan pendidikan Islam yang masih bersifat normatif-administratif dan minim basis riset empiris. Akibatnya, kebijakan yang dihasilkan sering kali kurang kontekstual dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan lapangan.

Think Tank memiliki peran yang sangat strategis dalam proses formulasi kebijakan pendidikan Islam, terutama sebagai pusat produksi pengetahuan, analisis kebijakan, dan penyedia rekomendasi berbasis riset empiris. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan *Think Tank* menjadi krusial karena mampu menjembatani kesenjangan antara wacana akademik, kebutuhan praksis di lapangan, dan kepentingan kebijakan publik. Peran ini menjadikan *Think Tank* sebagai aktor intelektual yang berfungsi tidak hanya sebagai pengamat kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah dan penggerak perubahan sistem pendidikan Islam secara struktural dan berkelanjutan (Qomariyah & Rustam, 2024).

Secara konseptual, *Think Tank* bekerja melalui pendekatan berbasis bukti (*evidence-based policy*), yaitu mengkaji berbagai persoalan pendidikan Islam dengan metode ilmiah, mengumpulkan data empiris, serta menganalisis dampak kebijakan yang telah diterapkan. Melalui mekanisme ini, *Think Tank* mampu menghasilkan peta masalah (*problem mapping*) yang akurat, sehingga kebijakan yang dirumuskan tidak bersifat spekulatif, melainkan responsif terhadap kebutuhan riil lembaga pendidikan Islam dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rifki yang menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam yang efektif harus didasarkan pada kajian ilmiah, data lapangan, serta analisis multidimensional (Rifki, Rahmawati, & Malik, 2025).

Lebih lanjut, *Think Tank* berperan sebagai ruang dialog kebijakan (*policy dialogue space*) yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, seperti akademisi, praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Forum-forum diskusi, lokakarya kebijakan, dan kajian strategis yang difasilitasi oleh *Think Tank* memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara konstruktif, sehingga kebijakan yang dihasilkan bersifat partisipatif dan inklusif. Pendekatan partisipatif ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak bersifat *top-down*, tetapi lahir dari kebutuhan nyata dan aspirasi masyarakat pendidikan Islam (Fiqi, tt.).

Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan sangat tinggi, *Think Tank* berperan penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. *Think Tank* melakukan kajian mendalam terkait isu moderasi beragama, toleransi, serta penguatan karakter kebangsaan dalam kurikulum pendidikan Islam. Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan radikalisme dan polarisasi sosial. Zulaiha menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi

instrumen utama dalam membangun moderasi beragama dan ketahanan ideologis bangsa. Dalam hal ini, *Think Tank* berfungsi sebagai pengarah konseptual yang merumuskan kebijakan strategis berbasis nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* (Zulaiha, Syuaib, & Rahman, 2024).

Selain itu, *Think Tank* juga memainkan peran signifikan dalam proses evaluasi dan reformulasi kebijakan pendidikan Islam. Evaluasi kebijakan dilakukan melalui penelitian longitudinal, studi dampak, dan pemetaan efektivitas program pendidikan Islam. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kebijakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Think Tank* tidak hanya terlibat dalam tahap perumusan kebijakan, tetapi juga dalam siklus kebijakan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pendekatan siklus kebijakan ini memperkuat kualitas tata kelola pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi mutu (Taali, Darmawan, & Maduwinarti, 2024). *Think Tank* juga berperan dalam membangun sinergi antara kebijakan pendidikan Islam nasional dan dinamika global. Melalui kajian perbandingan internasional (*comparative studies*), *Think Tank* mengadopsi praktik-praktik terbaik (*best practices*) dari berbagai negara dalam pengembangan pendidikan Islam modern, kemudian mengontekstualisasikannya dengan realitas sosial dan budaya Indonesia. Proses adaptasi ini memungkinkan lahirnya kebijakan pendidikan Islam yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaan. Hal ini sejalan dengan temuan Desi Dwi Anissa yang menekankan pentingnya integrasi nilai lokal dan global dalam rekonstruksi pendidikan Islam (Anissa, Syafi'i, & Anam, 2024).

Selain berfungsi sebagai pusat data dan formulasi kebijakan, *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam memegang peran krusial yang lebih luas (unsur *what else*) sebagai penjaga nilai sekaligus kompas masa depan, yaitu *pertama* pengawal ideologi dan moderasi beragama, di mana di tengah arus polarisasi ideologi, *Think Tank* berperan sebagai filter intelektual. Ia tidak hanya merancang kurikulum, tetapi memastikan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) dan konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* terinternalisasi secara struktural. *Think Tank* melakukan kajian mendalam untuk mencegah infiltrasi paham ekstremisme di lembaga pendidikan dengan merumuskan kebijakan karakter yang inklusif dan berwawasan kebangsaan. *Kedua*, katalisator transformasi digital yang beretika, bukan sekadar mengadopsi teknologi, *Think Tank* bertugas mengontekstualisasikan digitalisasi dalam koridor etika Islam. Di era AI dan disrupsi informasi, *Think Tank* merancang peta jalan transformasi digital yang memastikan penggunaan teknologi meningkatkan kualitas intelektual tanpa menggerus dimensi spiritual. Ia menjadi pusat inovasi yang mencari titik temu antara efisiensi mesin dan kedalaman akhlak.

Selanjutnya, *ketiga*, jembatan diplomasi intelektual global, *Think Tank* berfungsi sebagai *knowledge hub* yang menghubungkan pendidikan Islam domestik dengan praktik terbaik (*best practices*) internasional. Melalui studi komparatif, *Think Tank*

membantu lembaga pendidikan Islam untuk tidak "menara gading", melainkan kompetitif secara global. Peran ini memungkinkan gagasan pendidikan Islam khas Indonesia dikenal di kancah dunia sebagai model pendidikan yang mampu menyatukan modernitas dan religiositas. *Keempat*, agen pemberdayaan sosial (*Social Empowerment*), peran *Think Tank* meluas pada aspek kemaslahatan umat. Ia mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat kemandirian ekonomi melalui model kewirausahaan sosial dan optimalisasi sumber daya (seperti wakaf pendidikan). Dengan demikian, pendidikan Islam melalui arahan strategis *Think Tank* bertransformasi dari sekadar institusi pengajaran menjadi motor penggerak kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, peran *Think Tank* dalam formulasi kebijakan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan produksi pengetahuan, analisis kebijakan, dialog pemangku kepentingan, evaluasi berkelanjutan, serta integrasi perspektif global. Keberadaan *Think Tank* menjadikan kebijakan pendidikan Islam lebih sistematis, adaptif, partisipatif, dan berbasis riset, sehingga mampu menjawab tantangan kompleks pendidikan Islam di era kontemporer.

2. *Think Tank* dalam penguatan tata kelola dan manajemen pendidikan Islam

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Think Tank* berperan dalam memperkuat tata kelola dan manajemen pendidikan Islam melalui penyusunan strategi perencanaan, evaluasi kebijakan, serta pengembangan sumber daya manusia. Siregar menyatakan bahwa lemahnya manajemen pendidikan Islam menjadi salah satu penghambat utama peningkatan mutu lembaga pendidikan. *Think Tank* menyediakan rekomendasi berbasis riset dalam bidang kepemimpinan, perencanaan strategis, dan pengelolaan mutu (Siregar, 2024). Nur Gamar menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan manajemen berkelanjutan agar mampu bersaing di tingkat global. *Think Tank* menjadi katalisator perubahan melalui penyediaan konsep manajemen modern yang tetap berlandaskan nilai Islam (Gamar & Maliki, 2025).

Think Tank memiliki peran strategis dalam memperkuat tata kelola (*governance*) dan manajemen pendidikan Islam melalui penyediaan kerangka konseptual, analisis kebijakan, serta rekomendasi strategis berbasis riset ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, tata kelola dan manajemen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif semata, tetapi sebagai sistem pengelolaan terpadu yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan visioner, pengawasan mutu, serta pengembangan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberadaan *Think Tank* menjadi krusial dalam mendorong reformasi manajerial yang sistematis, profesional, dan berkelanjutan. Salah satu kontribusi utama *Think Tank* adalah dalam penguatan perencanaan strategis (*strategic planning*) pendidikan Islam. *Think Tank* melakukan kajian kebutuhan (*needs assessment*), analisis SWOT, serta

pemetaan tantangan internal dan eksternal lembaga pendidikan Islam. Hasil kajian ini menjadi dasar dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta rencana pengembangan jangka pendek, menengah, dan panjang yang realistis dan terukur.

Selain itu, *Think Tank* berperan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan Islam. Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan tata kelola pendidikan. *Think Tank* menyusun model kepemimpinan visioner, transformatif, dan berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan manajerial. Model ini menekankan pentingnya keteladanan, integritas, serta kemampuan inovasi dalam memimpin lembaga pendidikan. Nur Kholis Usman menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif mampu meningkatkan kinerja guru, mutu pembelajaran, serta budaya organisasi secara signifikan. Dalam hal ini, *Think Tank* berfungsi sebagai pusat pengembangan kapasitas pimpinan lembaga pendidikan Islam melalui pelatihan, pendampingan, dan kajian strategis (Usman, Efendi, & Cinantya, 2025).

Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, *Think Tank* berkontribusi dalam merancang sistem rekrutmen, pengembangan kompetensi, dan evaluasi kinerja pendidik serta tenaga kependidikan yang profesional dan berorientasi mutu. *Think Tank* mengembangkan standar kompetensi pendidik pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kecakapan pedagogik, literasi digital, kemampuan riset, serta penguatan karakter. Siregar menegaskan bahwa pengembangan kualitas SDM merupakan faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Melalui rekomendasi kebijakan berbasis riset, *Think Tank* membantu lembaga pendidikan Islam membangun sistem pengelolaan SDM yang berkelanjutan dan berdaya saing (Siregar, 2024).

Dalam konteks tata kelola keuangan dan pembiayaan pendidikan Islam, *Think Tank* juga memiliki peran signifikan. *Think Tank* melakukan kajian terkait model pembiayaan berkelanjutan, optimalisasi sumber dana, serta akuntabilitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan manajemen keuangan modern yang berlandaskan prinsip transparansi dan amanah, *Think Tank* membantu lembaga pendidikan Islam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Wawan yang menegaskan bahwa tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi prasyarat utama peningkatan mutu pendidikan Islam (Abdullah, 2025). Di era transformasi digital, *Think Tank* juga berperan dalam mendorong digitalisasi tata kelola pendidikan Islam. Pengembangan sistem informasi manajemen, platform administrasi digital, serta integrasi teknologi dalam pengelolaan akademik dan non-akademik menjadi fokus utama *Think Tank*. Inovasi ini memungkinkan terciptanya tata kelola yang lebih efisien, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Rusyda Nusytha Rahman menegaskan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam meningkatkan

efektivitas organisasi dan kualitas layanan pendidikan (Rahman, Agustinova, Surya, & Anugerah, 2025).

Selain itu, *Think Tank* berfungsi sebagai pusat advokasi kebijakan dalam memperjuangkan penguatan regulasi dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan tata kelola pendidikan Islam. *Think Tank* menyusun naskah akademik, *policy brief*, dan kajian regulatif yang menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan. Melalui peran advokatif ini, *Think Tank* memastikan bahwa kebijakan pemerintah sejalan dengan kebutuhan riil lembaga pendidikan Islam serta prinsip keadilan dan keberlanjutan. Sinergi antara riset akademik dan kebijakan publik menjadi kunci keberhasilan reformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, *Think Tank* dalam penguatan tata kelola dan manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai aktor strategis yang bekerja secara sistemik dan multidimensional. Perannya meliputi perencanaan strategis, pengembangan kepemimpinan, pengelolaan sumber daya manusia, penjaminan mutu, tata kelola keuangan, digitalisasi manajemen, serta advokasi kebijakan. Integrasi seluruh aspek ini menjadikan *Think Tank* sebagai pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang profesional, akuntabel, adaptif, dan berdaya saing global, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam sebagai fondasi utama (Nata, 2022).

3. Urgensi *Think Tank* dalam transformasi pendidikan Islam

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam membutuhkan transformasi paradigmatis agar tetap relevan dengan tantangan zaman. *Think Tank* hadir sebagai agen perubahan yang menawarkan solusi berbasis riset dan kajian multidisipliner. Transformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada rekonstruksi paradigma yang mengintegrasikan nilai keislaman dan tuntutan modernitas. Peran *Think Tank* menjadi semakin signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan masyarakat 5.0. Pendidikan Islam masa depan harus berorientasi pada inovasi, literasi teknologi, dan penguatan karakter. *Think Tank* bertindak sebagai penggerak utama dalam merancang peta jalan transformasi pendidikan Islam berbasis riset dan analisis kebijakan (Suwadji dkk., 2024).

Transformasi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan historis dan sosiologis yang tidak dapat dihindari di tengah dinamika globalisasi, revolusi teknologi, dan perubahan struktur sosial masyarakat. Pendidikan Islam tidak lagi dapat bertahan hanya dengan pendekatan tradisional yang menekankan transmisi pengetahuan normatif semata, tetapi harus beradaptasi secara kreatif dan inovatif dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, kehadiran *Think Tank* menjadi sangat urgen sebagai aktor strategis yang memandu proses transformasi pendidikan Islam melalui kajian ilmiah, analisis kebijakan, serta formulasi strategi perubahan yang sistematis dan berkelanjutan (Azra, 2019).

Urgensi *Think Tank* pertama-tama dapat dilihat dari kebutuhan akan basis transformasi yang berbasis riset dan data empiris. Transformasi pendidikan Islam yang tidak didukung oleh kajian ilmiah berpotensi menghasilkan kebijakan yang spekulatif, parsial, dan tidak kontekstual. *Think Tank* berfungsi sebagai pusat produksi pengetahuan yang melakukan pemetaan problematik pendidikan Islam, baik pada aspek kurikulum, metodologi pembelajaran, manajemen kelembagaan, maupun pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendekatan berbasis bukti (*evidence-based policy*), *Think Tank* memastikan bahwa setiap langkah transformasi memiliki landasan akademik yang kuat dan relevan dengan realitas sosial (Rifki dkk., 2025). Urgensi berikutnya berkaitan dengan tuntutan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi global abad ke-21. Pendidikan Islam di era kontemporer dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki daya saing global. Hal ini meniscayakan adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan teknologi. Pendidikan Islam masa depan harus berorientasi pada penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. *Think Tank* menjadi motor penggerak dalam merumuskan kerangka transformasi pendidikan Islam yang mampu menyinergikan nilai religius dan tuntutan global (Suwadji dkk., 2024).

Selain itu, urgensi *Think Tank* juga dipicu oleh tantangan disrupsi teknologi dan perubahan pola belajar generasi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan ekosistem digital melalui inovasi kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan bernilai. *Think Tank* berperan dalam merancang model pembelajaran digital yang tidak hanya efektif secara pedagogik, tetapi juga beretika dan berlandaskan nilai Islam. Transformasi digital pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nilai spiritual dan karakter, bukan sekadar adopsi teknologi (Zubaidi, tt.).

Urgensi *Think Tank* juga semakin menguat dalam konteks krisis moral dan degradasi nilai yang melanda generasi muda. Fenomena hedonisme, individualisme, konsumerisme, serta melemahnya spiritualitas menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Dalam situasi ini, pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat peran pembentukan karakter dan internalisasi nilai. *Think Tank* berfungsi sebagai pusat kajian yang merumuskan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang moderat, inklusif, dan humanis. Pascapandemi Covid-19, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam memulihkan kesehatan mental dan spiritual peserta didik. *Think Tank* berkontribusi dalam merancang kebijakan dan program pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional-spiritual (Susanto, 2021).

Urgensi *Think Tank* juga terletak pada kemampuannya dalam menjembatani kesenjangan antara wacana akademik dan praktik pendidikan di lapangan. Selama ini, banyak hasil penelitian pendidikan Islam yang tidak terimplementasi secara optimal karena keterbatasan mekanisme translasi kebijakan. *Think Tank* berperan sebagai *knowledge broker* yang menerjemahkan temuan akademik menjadi rekomendasi kebijakan dan program praktis yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan. Sinergi antara riset dan kebijakan publik merupakan prasyarat utama keberhasilan transformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, urgensi *Think Tank* dalam transformasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kebutuhan struktural dan kultural dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global, tanpa kehilangan identitas keislamannya. *Think Tank* menjadi aktor kunci dalam merancang arah perubahan, mengawal implementasi kebijakan, serta memastikan keberlanjutan transformasi pendidikan Islam secara holistik dan sistemik (Hamdan, Su'aidi, el Widdah, Anwar, & Sahroni, 2025).

B. Pemabahasan

1. Kontribusi *Think Tank* terhadap kebijakan pendidikan Islam

Pembahasan menunjukkan bahwa *Think Tank* memainkan peran strategis dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang berbasis riset dan data. Kebijakan pendidikan Islam harus berlandaskan kajian empiris agar efektif dan berkelanjutan. *Think Tank* menyediakan kerangka analitis yang komprehensif dalam merumuskan kebijakan. Lebih lanjut, Kebijakan pendidikan Islam harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan global (Siregar, 2024). *Think Tank* membantu merumuskan kebijakan yang adaptif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat. *Think Tank* memiliki kontribusi fundamental dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam memperkuat basis ilmiah, relevansi kontekstual, serta efektivitas implementasi kebijakan. Dalam sistem pendidikan modern, kebijakan tidak lagi dapat dirumuskan semata-mata berdasarkan pertimbangan normatif, politis, atau administratif, melainkan harus berpijak pada kajian ilmiah, data empiris, serta analisis multidimensional. Dalam konteks ini, *Think Tank* berperan sebagai pusat produksi pengetahuan strategis (*strategic knowledge production*) yang menyediakan fondasi akademik bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang berkualitas (Rizqi, Maulana, Pratama, & Yudra, 2025).

Kontribusi *Think Tank* pertama-tama tampak dalam proses *agenda setting*, yakni penentuan isu-isu prioritas dalam kebijakan pendidikan Islam. *Think Tank* melakukan pemetaan masalah melalui riset lapangan, survei kebutuhan, analisis tren global, serta kajian kebijakan komparatif. Melalui mekanisme ini, *Think Tank* mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan strategis, seperti ketimpangan akses pendidikan Islam, rendahnya mutu pembelajaran, lemahnya literasi digital, krisis karakter, hingga tantangan moderasi beragama. Temuan-temuan tersebut kemudian

dikemas dalam bentuk *policy brief*, naskah akademik, dan rekomendasi strategis yang menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan. Efektivitas kebijakan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh ketepatan dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan prioritas kebijakan (Nugroho, 2021).

Selanjutnya, *Think Tank* berkontribusi dalam tahap *policy formulation* melalui penyusunan kerangka konseptual dan alternatif kebijakan yang komprehensif. *Think Tank* merancang berbagai skenario kebijakan berdasarkan analisis risiko, proyeksi dampak, serta studi kelayakan. Dalam konteks pendidikan Islam, formulasi kebijakan mencakup aspek pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penguatan tata kelola kelembagaan, pembiayaan pendidikan, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Rifki menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam yang efektif harus mempertimbangkan dimensi pedagogik, sosiologis, kultural, dan ekonomi secara simultan (Rabbani, Jannah, Ariyani, Ramadanti, & Handayani, 2024). *Think Tank* berfungsi sebagai laboratorium ide yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut ke dalam desain kebijakan yang holistik. Kontribusi berikutnya tampak dalam proses *policy advocacy*, yakni upaya memperjuangkan adopsi kebijakan berbasis riset dalam sistem pengambilan keputusan publik. *Think Tank* melakukan advokasi kebijakan melalui forum dialog, seminar nasional, diskusi publik, serta konsultasi dengan pembuat kebijakan. Peran advokat ini penting untuk memastikan bahwa rekomendasi ilmiah tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diimplementasikan dalam regulasi dan program konkret. Keberhasilan reformasi pendidikan Islam sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara komunitas akademik dan pengambil kebijakan. *Think Tank* menjadi jembatan strategis dalam membangun komunikasi tersebut (Zulfikar, 2025).

Dalam tahap *policy implementation*, *Think Tank* berkontribusi melalui pendampingan teknis, penyusunan panduan operasional, serta pelatihan bagi pelaksana kebijakan di tingkat lembaga pendidikan. *Think Tank* tidak hanya berperan sebagai perancang kebijakan, tetapi juga sebagai mitra implementasi yang memastikan bahwa kebijakan diterjemahkan secara tepat di lapangan. Kegagalan kebijakan pendidikan Islam sering kali disebabkan oleh lemahnya mekanisme implementasi dan pengawasan. Dalam hal ini, *Think Tank* membantu merancang sistem implementasi yang terstruktur, adaptif, dan responsif terhadap dinamika lokal. Kontribusi *Think Tank* juga sangat signifikan dalam tahap *policy evaluation*. *Think Tank* melakukan evaluasi kebijakan melalui penelitian dampak (*impact evaluation*), analisis efektivitas program, serta pemetaan capaian dan kendala implementasi (Sururi, Hafidh, & Afifah, 2023). Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kebijakan secara berkelanjutan (*policy refinement*). Pendekatan evaluatif ini memungkinkan kebijakan pendidikan Islam berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Kebijakan pendidikan Islam harus bersifat reflektif dan responsif agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (Suwadi dkk., 2024).

Think Tank berkontribusi dalam penguatan dimensi ideologis dan nilai dalam kebijakan pendidikan Islam. *Think Tank* memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman, karakter, dan moderasi beragama. Dalam konteks pluralitas sosial Indonesia, *Think Tank* berperan penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan Islam harus menjadi instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. *Think Tank* menjadi aktor utama dalam merancang kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Selain itu, *Think Tank* juga berkontribusi dalam memperkuat dimensi global kebijakan pendidikan Islam melalui studi perbandingan internasional dan adopsi praktik terbaik (*best practices*). *Think Tank* melakukan kajian terhadap sistem pendidikan Islam di berbagai negara, kemudian mengontekstualisasikannya dengan realitas sosial dan budaya Indonesia. Proses ini memungkinkan lahirnya kebijakan pendidikan Islam yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas lokal. Penguatan daya saing global pendidikan Islam harus dilakukan melalui inovasi kebijakan yang adaptif dan berbasis riset (Aminuddin, 2025).

Dengan demikian, kontribusi *Think Tank* terhadap kebijakan pendidikan Islam mencakup seluruh siklus kebijakan, mulai dari penentuan agenda, formulasi kebijakan, advokasi, implementasi, hingga evaluasi dan reformulasi kebijakan. Kontribusi ini menjadikan kebijakan pendidikan Islam lebih sistematis, berbasis riset, kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Kehadiran *Think Tank* bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi elemen kunci dalam membangun tata kelola kebijakan pendidikan Islam yang profesional, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran *Think Tank* dapat meningkatkan kualitas kebijakan, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan Islam. Kepemimpinan visioner dan perencanaan strategis menjadi kunci peningkatan mutu pendidikan Islam (Tuti, Usman, & Ondeng, 2024). *Think Tank* menyediakan kerangka strategis yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam berkembang secara berkelanjutan, adaptif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, integrasi *Think Tank* dalam sistem pengambilan kebijakan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Implikasi strategis dari peran *Think Tank* dalam dunia pendidikan Islam mencakup dimensi struktural, kultural, pedagogik, dan kebijakan publik yang saling berkelindan secara sistemik. Keberadaan *Think Tank* tidak hanya berdampak pada perbaikan aspek teknis pendidikan, tetapi juga pada transformasi paradigma, penguatan ekosistem pendidikan, serta pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, implikasi

strategis ini perlu dipahami sebagai upaya jangka panjang dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global (AM, 2025).

Pertama, dari sisi penguatan kebijakan dan tata kelola pendidikan, *Think Tank* mendorong terbentuknya sistem kebijakan berbasis riset (*evidence-based policy*) yang lebih sistematis, transparan, dan akuntabel. Kebijakan pendidikan Islam yang dirumuskan melalui kajian ilmiah cenderung lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan. *Think Tank* membantu pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan peta jalan (*roadmap*) pengembangan pendidikan Islam yang mencakup visi jangka panjang, strategi implementasi, serta indikator keberhasilan yang terukur. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas perencanaan strategis, efektivitas program, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi dikelola secara reaktif, tetapi secara proaktif dan visioner (Wulandjani dkk., 2025).

Kedua, dari aspek pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran, *Think Tank* berimplikasi pada lahirnya kurikulum pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan abad ke-21. *Think Tank* merancang kerangka kurikulum yang memadukan nilai keislaman, sains, teknologi, serta kompetensi global, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Implikasi strategis ini memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keterampilan sosial. Selain itu, *Think Tank* mendorong inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti *blended learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Inovasi ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran secara signifikan (Sina, tt.).

Ketiga, dari perspektif penguatan sumber daya manusia pendidikan Islam, *Think Tank* berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru, dosen, dan tenaga kependidikan. *Think Tank* merancang program pelatihan berkelanjutan, pengembangan kompetensi pedagogik, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan agen perubahan sosial. Implikasi ini berdampak pada meningkatnya mutu layanan pendidikan, kualitas interaksi pembelajaran, serta terciptanya budaya akademik yang produktif dan inovatif di lingkungan pendidikan Islam (Farid, Nugraha, Nurachadijat, & Rosadi, 2025).

Keempat, dari aspek penguatan karakter, spiritualitas, dan moderasi beragama, *Think Tank* berimplikasi pada terbangunnya sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh (*insan kamil*). *Think Tank* merumuskan kebijakan dan program pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, serta semangat

kebangsaan. Implikasi strategis ini menjadi sangat penting dalam merespons krisis moral, degradasi nilai, dan tantangan radikalisme. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun harmoni sosial, memperkuat persatuan, dan meneguhkan identitas keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Kelima, dari sudut pandang transformasi digital dan penguatan ekosistem teknologi pendidikan, *Think Tank* berimplikasi pada percepatan digitalisasi pendidikan Islam. *Think Tank* mendorong pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan, platform pembelajaran daring, serta digitalisasi administrasi akademik. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan, tetapi juga memperluas akses belajar bagi masyarakat luas. Implikasi strategis ini memungkinkan pendidikan Islam menjangkau wilayah terpencil, kelompok marginal, serta komunitas global, sehingga memperluas peran sosial dan dakwah pendidikan Islam di era digital (Arifin, 2021).

Keenam, dari aspek penguatan jejaring, kolaborasi, dan daya saing global, *Think Tank* berimplikasi pada terbangunnya jaringan kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan institusi nasional dan internasional. *Think Tank* berfungsi sebagai *knowledge hub* yang memfasilitasi pertukaran gagasan, kolaborasi riset, serta pengembangan program pendidikan lintas negara. Implikasi ini memungkinkan pendidikan Islam Indonesia untuk belajar dari praktik terbaik global, sekaligus mempromosikan model pendidikan Islam moderat ke kancah internasional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi lokal, tetapi juga memiliki visi global dan kontribusi peradaban. Ketujuh, dari dimensi penguatan peran sosial dan pemberdayaan masyarakat, *Think Tank* berimplikasi pada terbangunnya sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap problem sosial. *Think Tank* merancang program pendidikan berbasis pemberdayaan, kewirausahaan sosial, serta penguatan literasi masyarakat. Pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi pusat pemberdayaan umat yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong kemandirian ekonomi. Implikasi ini memperluas fungsi pendidikan Islam dari sekadar institusi akademik menjadi agen transformasi sosial yang berdampak luas (Tahir dkk., 2025).

Dengan demikian, implikasi strategis peran *Think Tank* bagi pengembangan pendidikan Islam mencakup transformasi menyeluruh pada aspek kebijakan, kurikulum, pembelajaran, sumber daya manusia, karakter, teknologi, jejaring global, dan pemberdayaan sosial. Integrasi seluruh aspek ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang holistik, adaptif, inovatif, dan berorientasi masa depan. Kehadiran *Think Tank* tidak hanya memperkuat kualitas internal lembaga pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan peradaban, kemajuan bangsa, dan kemaslahatan umat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Think Tank* memiliki peran strategis dan multidimensional sebagai motor penggerak transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Secara fungsional, *Think Tank* berhasil menggeser paradigma kebijakan yang semula bersifat normatif administratif menjadi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang lebih sistematis, kontekstual, dan adaptif. Sebagai aktor intelektual, keberadaannya menjadi jembatan krusial (*knowledge broker*) yang menghubungkan antara wacana akademik, kebutuhan praksis di lapangan, dan kepentingan kebijakan publik. Dalam aspek operasional, kontribusi *Think Tank* mencakup penguatan tata kelola melalui digitalisasi manajemen, pengembangan kepemimpinan visioner, dan penjaminan mutu yang akuntabel. Urgensi *Think Tank* semakin nyata dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana ia berperan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis dan literasi digital—serta memperkuat moderasi beragama secara terstruktur. Implikasi strategis dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan posisi *Think Tank* dalam sistem pengambilan keputusan pendidikan Islam adalah kebutuhan mendesak. Kehadirannya tidak sekadar menjadi pelengkap organisasi, melainkan elemen kunci dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang unggul, inovatif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan fondasi nilai spiritualitasnya. Dengan demikian, sinkronisasi antara hasil riset *Think Tank* dan kebijakan pemerintah menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan kemajuan peradaban pendidikan Islam di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. W. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Dari Akuntabilitas Kepala Madrasah Hingga Kinerja Guru*. Publica Indonesia Utama.
- AM, K. K. (2025). Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam: Solusi Penguatan Mutu di Era Disrupsi. *Journal of Information System and Education Development*, 3(2), 53–55.
- Aminuddin, M. Y. (2025). Dimensi Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Madrasah Dan Perguruan Tinggi Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 24–41.
- Anissa, D. D., Syafi'i, A., & Anam, K. (2024). Evaluasi Inovatif Kebijakan Perencanaan Pendidikan Islam: Strategi Optimalisasi Untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan Berbasis Nilai Budaya Dan Modernitas. *Skills: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 99–118.
- Arifin, S. (2021). *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baqi, M. I. (2025). Manajemen Strategis Dalam Pendidikan Islam: Alur Dan Tahapan Renstra MAN 2 Kota Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 721–735.
- Farid, M., Nugraha, M. S., Nurachadijat, K., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Manajemen dalam Perencanaan Tenaga Pendidik pada Lembaga Pendidikan Islam:

- Management Approach in Educational Staff Planning at Islamic Educational Institutions. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 28–42.
- Fiqi, A. (n.d.). *Peran centre for dialogue and cooperation among civilisations (CDCC) dalam rangka penguatan ruang publik yang bebas*.
- Gamar, N., & Maliki, P. L. (2025). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit NEM.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hamdan, M., Su'aidi, S., el Widdah, M., Anwar, F., & Sahroni, S. (2025). Argumen Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33–50.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Kholidin, A., & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12.
- Muhyiddin, M., Guspika, G., Mulyo, S. A., Hidayat, M. F., Anindito, I. A., & Harsudiono, Y. (2017). The Institutional Study of Government Think Tank. *Indonesian Journal of Development Planning*, 1(1), 76–92.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media.
- Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Publik: Analisis Kebijakan Publik*. Elex Media Komputindo.
- Qomariyah, E., & Rustam, A. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Masa Ke Masa Di Indonesia Dalam Perspektif Dynamic Governance. *Journal Publicuho*, 7(2), 643–654.
- Rabbani, M. R., Jannah, A., Ariyani, R., Ramadanti, N. P., & Handayani, L. R. (2024). Automatic Promotion Dan Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1796–1805.
- Rahman, R. N., Agustinova, D. A., Surya, A. A., & Anugerah, S. R. P. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Kepemimpinan Nasional: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 814–829.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Rifki, M., Rahmawati, A. O., & Malik, A. (2025). Strategi Adaptasi Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Di Tengah Ketidakstabilan Ekonomi Nasional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Rizqi, R. M., Maulana, A. R., Pratama, A., & Yudra, M. D. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dan Kebutuhan Sosial. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 263–274.
- Sidiq, U., & Widyawati, W. (2019). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Ponorogo: CV. Nata Karya*.
- Sina, S. T. A. I. I. (n.d.). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif kepada Kurikulum Merdeka*.
- Siregar, A. S. (2024). Pengembangan Manajemen Mutu Terpadu di Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8610–8626.
- Slamet, S. (2025). *Paradigma baru dan penguatan tata kelola perguruan tinggi*

- keagamaan Islam Negeri–Badan Layanan Umum di Indonesia.*
- Sururi, M. P., Hafidh, Z., & Afifah, D. A. (2023). *Analisis Kebijakan Sekolah Penggerak: Tinjauan Teoretis dan Model Implementasi Kebijakan Edwards III*. Indonesia Emas Group.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Suwadji, S., Hamid, I. R., & Rofik, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 7(2), 55–65.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tahir, A., Rachman, A., Hulukati, F., Igrisa, A., Wange, A., Yunus, F. U., ... Djojonikrat, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional “Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi di Indonesia.”* TOHAR MEDIA.
- Takim, S., Adam, A., Umasugi, M., & Yakseb, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15–33.
- Tuti, H., Usman, S., & Ondeng, S. (2024). Analisis Isu-Isu Kritis Pendidikan Islam Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia: Tinjauan terhadap Implementasi Kurikulum dan Peran Institusi Pendidikan. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2(2), 24–34.
- Usman, N. K., Efendi, K., & Cinantya, C. (2025). Kepemimpinan Tranformasional Dalam Membangun Budaya Organisasi Sekolah Yang Positif. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 6(2).
- Wulandjani, H., Widiyahseno, B., Utomo, E. N., Megaster, T., Sudarmanto, E., Saleha, D., ... Islam, N. (2025). *Collaborative Governance*. Penerbit Minhaj Pustaka Indonesia.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zed, M. (2004). *Metode peneleitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 146–156.
- Zubaidi, M. A. (n.d.). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.
- Zulaiha, E., Syuaib, I., & Rahman, M. T. (2024). *Model pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an*. Gunung Djati Publishing.
- Zulfikar, S. (2025). Transformasi Kebijakan Kesehatan: Membangun Sistem Kesehatan Inklusif Di Era Digital. *AMU Press*, 1–482.